

NILAI ANAK PADA

KELUARGA PETANI KELAPA SAWIT

(DI DESA SUNGAI SIPUT KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN

BENGGALIS)

Eni Istiqomah

Dosen Pembimbing: Drs. Syafrizal, M. Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Abstract

Globalization affected the fertility level of a family. Demand of children in a family is getting a little, found in many communities only have 2 to 3 children only. The small number of children in the family not only can we see the family in urban but also in families residing in rural areas. It is certainly happening because of certain reason from parent. How parent interpret their childrens attendance and the consequence that will be receive after having a child becomes a parent consideration in determining the numbe of children who will be possessed. Therefore this study was conducted in order to determine the value of children in the family oil palm growers, number of children, and the expectations of parent of children in the family. To answer the questions of the study, researchers use childrens theory of value put forward by David Lucas. Subject of this study were parent who worked as a farmers in the village Sungai Siput Kecamtan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. The study uses data obtained through interviews, observation, ang documentation. Later and though using qualitative methods. Disclosed in accordance with the narrative of the subject ang the actual conditions in the field.

Value of a child is a parent perspective to the presence of children in the family, then the perspective of parent of children will affect the desired number of children parents. Farther expectation of parent of child who had. Field finding indicate that parent decide to have a number of children two to three only. Costs incurred for the needs of children parent pretty much. Especially to meet the education, whereas children are not able to support their families. It can be concluded that parents today are more concerned with quality than quantity of children.

Keyword: value of children, number of children, parental expectations.

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 60-an di AS 35% penduduk mengatakan jumlah anak ideal adalah 4 orang atau lebih, sedangkan pada tahun 1985, 56% menginginkan 2 orang saja, sekitar 2% penduduk mengatakan tidak menginginkan anak sama sekali. Jumlah mereka yang tidak menginginkan anak diharapkan semakin meningkat sekarang (Strong dan DE Vault, 1989). Menurut data Biro Pusat Statistik pada tahun 1993, pada tahun 1971 di Indonesia, Angka Kelahiran Total adalah 5,6. Angka ini terus menurun menjadi 4,7 pada tahun 1980, 4,4 pada tahun 1985, dan 3,3 pada tahun 1993. (Su'adah, 2005). Di Indonesia tingkat kelahiran mulai mengalami penurunan pada tahun 1970-an yaitu sejak diadakannya program Keluarga Berencana oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengurangi angka kelahiran, Program Keluarga Berencana (KB) yang dipadukan dengan pelayanan kesehatan serta pembentukan institusi pedesaan berupa kelompok akseptor, PKK dan Posyandu dan juga peningkatan pendidikan serta partisipasi wanita dalam pembangunan. Program KB tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya peningkatan kesehatan ibu dan anak agar terwujud masyarakat Indonesia dengan jumlah keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Angka kelahiran total di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2008, angka kelahiran total (TFR) di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2004-2007 yaitu pada tahun 2004 angka kelahiran sebesar 2,29%, tahun 2005

sebesar 2,27%, tahun 2006 sebesar 2,25% dan pada tahun 2007 sebesar 2,23 %. Banyak hal yang melatarbelakangi tinggi rendahnya tingkat kelahiran di berbagai negara, seperti bergesernya nilai anak dalam sebuah keluarga, pertumbuhan ekonomi, serta kemajuan pembangunan disegala bidang. Terdapat asumsi bahwa kemajuan industri dan pola kehidupan modern menggoyahkan keluarga luas (*extended family*) dan nilai-nilai yang mendukung keluarga besar. Kemajuan pendidikan misalnya, apalagi pendidikan wajib belajar, diiringi dengan pola konsumsi baru membuat biaya memelihara anak semakin tinggi. Sebaliknya, lamanya waktu di sekolah, bantuan mereka terhadap ekonomi rumah tangga semakin sedikit dapat diharapkan.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada nilai anak dalam sebuah keluarga. masyarakat yang sudah mengalami industrialisasi, secara umum dapat dikatakan bahwa manfaat psikis anak pertama bagi suatu pasangan muda adalah untuk memenuhi harapan-harapan sosial (pasangan menikah diharapkan menjadi orang tua) dan memperoleh kepuasan (ingin mengalami bagaimana melahirkan seorang anak). Demikian juga anak kedua diharapkan untuk alasan khas yaitu mencarikan teman untuk anak pertama dan mempunyai anak seorang anak lagi yang berbeda jenis kelamin dari anak pertama, jadi hampir semua kebutuhan psikis dan sosial diperlukan oleh anak pertama, dan keluarga dengan dua anak cepat diterima sebagai norma yang tergoyahkan karena anak-anak mempunyai fungsi ekonomi yang kecil. Persepsi nilai terhadap anak akan mempengaruhi keputusan orang

tua untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Banyak manfaat yang bisa diperoleh orang tua dengan adanya kehadiran anak dalam keluarga, diantaranya adalah manfaat secara ekonomi, bio-fisiologis, emosional dan spiritual. Persepsi tentang nilai anak dari segi bio-fisiologis adalah kehadiran anak merupakan sebagai penerus keturunan keluarga dan dapat membuktikan bahwa seseorang itu subur. Untuk persepsi tentang nilai anak dari segi emosional yaitu kehadiran anak dapat mendatangkan suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi orang tuanya serta dapat menghilangkan rasa sepi yang selama ini telah dialami. Persepsi tentang nilai anak jika dilihat dari segi spiritual adalah anak diharapkan bisa mendoakan orang tua dan menjadi anak yang taat pada agama. Di beberapa negara ada beberapa faktor yang mengakibatkan timbulnya keluarga kecil dalam masyarakat diantaranya adalah nilai adat istiadat tradisional yang mendorong fertilitas rendah, mengembangkan pranata-pranata yang menunda nikah, usaha meningkatkan kedudukan sosial, ekonomi, dan yuridis para wanita, memperluas kesempatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja, mempertinggi mutu pengasuhan anak dalam keluarga, dan mengembangkan sistem perangsang dan anti perangsang yang mendorong keluarga kecil (Koentjaraningrat, 1982). Anak memiliki nilai dalam sebuah keluarga, oleh karena itu setiap pasangan Suami Istri pasti mendambakan kehadiran anak dalam kehidupannya. Namun berapa jumlah anak yang diinginkan dalam setiap keluarga berbeda-beda, hal ini tergantung bagaimana orang tua

memaknai kehadiran anak serta bagaimana orang tua melihat nilai anak dalam sebuah keluarga. Di Thailand dan Korea anak laki-laki memiliki nilai religius khusus sehingga anak laki-laki paling banyak dipilih, sama halnya dengan di Indonesia pada masyarakat Batak anak laki-laki memiliki nilai lebih dibandingkan dengan anak perempuan, karena anak laki-laki lah yang akan meneruskan nama marganya. Sebaliknya pada masyarakat Minang anak perempuan lah yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada umumnya nilai itu sendiri datang dari keyakinan dalam diri individu terhadap sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan, mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta apa yang bisa di terima atau tidak bisa diterima. dan semua itu terjadi sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya. Sama seperti halnya orang tua, bila mereka berkeyakinan bahwa “banyak anak banyak rejeki” maka mereka para orang tua cenderung memiliki anak banyak. Namun sebaliknya jika orang tua beranggapan bahwa “banyak banyak beban” maka mereka akan cenderung memiliki jumlah anak sedikit, semua itu terjadi sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya. Secara umum, nilai anak di dalam sebuah keluarga hanyalah untuk membahagiakan dan berbakti kepada orang tua. Namun jika dilihat lebih jauh anak juga memiliki nilai ekonomi dalam keluarga yaitu anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja disawah. Nilai anak dapat diartikan sebagai “koleksi benda-benda bagus” yang diperoleh orangtua karena mempunyai anak (Espenshade, 1977:4). Hoffman dan Hoffman (1973: 46-61)

menghasilkan suatu sistem nilai yang meliputi sembilan kategori, yakni delapan nilai bukan-ekonomi, (misalnya status kedewasaan, imortalitas, kebahagiaan, kreativitas) dan satu nilai yang menyangkut nilai ekonomi (David Lucas, 1987).

Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu Desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Setengah abad yang lalu petani di Desa Sungai Siput memiliki tingkat ekonomi yang masih rendah, sehingga kesadaran akan arti pentingnya pendidikan anak belum ada dalam pemikiran para orang tua pada masa itu, sehingga jalan keluar yang mereka tempuh adalah selain bekerja keras ialah mengikutsertakan semua anggota keluarga untuk bekerja mencari nafkah (ke sawah) termasuk anak-anak. Jadi banyak dijumpai keluarga pada pada zaman dahulu memiliki jumlah anak banyak, karena anak memiliki nilai ekonomi, anak dapat membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan di sawah, disini anak dianggap dapat membantu (meringankan) beban ekonomi orang tua bila mereka sudah bekerja atau biasa disebut anak bernilai produktif. Bagi petani, seorang anak memiliki nilai ekonomi dalam keluarga yakni anak dapat membantu pekerjaan orang tua dan mampu menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga sehingga keluarga memiliki kecenderungan menghasilkan banyak anak. Namun yang terjadi di Desa Sungai Siput justru sebaliknya, Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman membawa perubahan pola pikir pada masyarakat petani di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil terhadap

nilai dan jumlah anak yang diinginkan. Jumlah anak yang diinginkan cenderung lebih sedikit namun kualitas anak di tingkatkan. Dilihat secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu *pertama* adalah faktor ekonomi, dengan meningkatnya ekonomi keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan. *Kedua*, faktor informasi dan media massa, melalui berbagai media massa seperti TV, orang tua (dalam hal ini petani) mampu melihat dan menerima berbagai informasi berkembang zaman serta dapat mengetahui akan pentingnya kualitas anak dalam keluarga. Untuk memiliki anak berkualitas tentunya tidak terlepas dari perhatian orang tua dan biaya yang cukup untuk anak. Berkaitan dengan hal ini, keluarga pada saat sekarang ini cenderung ingin memiliki jumlah anak sedikit atau di sebut anak bernilai konsumtif, karena beban biaya untuk anak sangat besar. Sehingga pepatah dahulu “banyak anak banyak rejeki” sekarang berubah menjadi “banyak anak banyak beban”. Penurunan jumlah anak pada keluarga di Desa Sungai Siput memberikan kesempatan kepada orang tua untuk lebih memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Mungkin bukan merupakan faktor dominan, tapi tidak dapat disangkal bahwa jumlah anak ditiap keluarga/ rumah tangga berpengaruh terhadap besar kecilnya peluang seorang anak untuk menempuh pendidikan. Pendapat tradisional bahwa "banyak anak banyak rejeki" dan keluarga besar adalah suatu pedoman masyarakat dahulu yang kini telah diganti dengan pendapat bahwa “banyak anak banyak beban”. Hal tersebut

berpengaruh terhadap perubahan besarnya jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga. Karena tidak tersedianya data mengenai jumlah anak pada keluarga petani di Desa Sungai Siput, maka untuk mendukung penelitian ini diambil dibawah ini adalah data jumlah rata-rata anggota rumah tangga Kabupaten Bengkalis per Kecamatan.

Tabel 1.1
Rata-Rata Anggota Rumah
Tangga (RT) Kabupaten Bengkalis
Hasil Sensus Penduduk
Tahun 2010

No	Kecamatan	Jumlah RT (Ribu)	Jumlah penduduk (Ribu)	Rata-rata anggota rumah tangga (jiwa)
1	Mandau	52,3	218,7	4,2
2	Pinggir	18,3	78,6	4,3
3	Bukit Batu	7,3	30,4	4,2
4	Siak Kecil	4,6	18,7	4,1
5	Rupat	6,7	30,3	4,6
6	Rupat Utara	2,8	12,8	4,5
7	Bengkalis	16,1	72,6	4,5
8	Bantan	88,8	361,1	4,1
Kab. Bengkalis		116,9	498,4	4,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Bengkalis Tahun 2010

Dari data diatas menunjukkan bahwa Jumlah rumah tangga di Kabupaten Bengkalis berdasarkan Sensus Penduduk 2010 adalah sebesar 116,9 ribu rumah tangga. Dengan jumlah penduduk 498,4 jiwa, maka banyaknya penduduk pada tiap rumah tangga rata-rata sebanyak 4,3 jiwa. Rata-rata anggota rumah tangga ditiap Kecamatan berkisar antara 4,1 hingga 4,6 orang. Dua Kecamatan di Pulau Rupat, yaitu Kecamatan Rupat dan Rupat Utara memiliki rata-rata anggota rumah tangga paling besar yaitu sebanyak 4,6 orang. Sedangkan rata-rata anggota rumah tangga paling kecil ada di Kecamatan Siak

Kecil yaitu merupakan lokasi penelitian, dan Kecamatan Bantan sebanyak 4,1 orang. Hal tersebut menunjukkan setiap keluarga pada Kecamatan Siak Kecil cenderung memiliki anak sedikit.

Kondisi demikian, memunculkan ketertarikan untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi nilai anak dan kecenderungan permintaan anak pada keluarga, terutama pada keluarga petani di Desa Sungai Siput. Persepsi tentang nilai anak dan berapa jumlah anak yang diinginkan atau dimiliki berbeda antara satu

orang dengan lainnya. Berdasarkan keterangan penduduk petani RTik untuk meneliti mengenai (jiwa) anak pada keluarga petani sawit di Desa Sungai Siput dengan judul “Nilai Anak Pada Keluarga Petani Sawit Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan satu masalah yaitu:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap anak di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?
2. Apa harapan orang tua terhadap anak di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?
3. Mengapa keluarga sekarang memiliki anak cenderung lebih sedikit?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai nilai anak pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis bertujuan:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap anak di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui harapan orang tua terhadap anak Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.
3. Untuk mengetahui mengapa keluarga sekarang memiliki anak cenderung lebih sedikit?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian nilai anak pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis adalah:

1. Sebagai masukan dan memperkaya pengetahuan mahasiswa terutama mahasiswa program studi sosiologi.
2. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai nilai anak pada keluarga petani kelapa sawit.
3. Sebagai acuan bagi keluarga dalam rumah tangga dalam memandang nilai anak.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian Crismastuti studi kasus di kota Malang mengungkapkan bahwa para informan menyatakan anak adalah

sebagai penerus keturunan, pelengkap keluarga, jaminan dihari tua, dan dapat membantu ekonomi keluarga. Bagi informan anak memiliki nilai pisitif, namun tidak disertai dengan keputusan memiliki anak banyak (lebih dari tiga). Anak memiliki nilai akhirat yaitu erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh para informan, tinjauan ini menggunakan sudut pandangan agam islam dan kristen karena informan pada penelitian ini beragama tersebut. Pada bagian ini anak merupakan anugerah yang harus diasuh, dibesarkan, dan dididik baik agama maupun diniawi harus seimbang, selain itu kehadiran anak tidak hanya sebagai pnerus keturunan, namun juga penerus agama dan memberikan doa bagi orang tuanya yang sudah tiada. Anggapan banyak anak banyak rejeki pun kini dianggap mitos atau sekedar pepatah yang berlaku dimasyarakat. Para informan sepakat bahwa anak membawa rejekinya masing-masing namun tidak dalam jumlah besar. Semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin banyak resiko dan biaya yang mengikutinya, berdasarkan hal tersebut informan memutuskan untuk memiliki dua sampai tiga anak saja. Pembatasan jumlah anak yang dimiliki dilakukan oleh para informan melalui perencanaan jumlah dan jarak kelahiran antar anak. Beberapa informan menggunakan bantuan kontrasepsi dan ada juga yang hanya menggunakan perhitungan kalender. Biaya-biaya eknomi dalam pengembangan anak seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan anak merupakan faktor yang menjadi pertimbangan para informan dalam memiliki anak. Para ibu banyak berasal dari keluarga yang memiliki

jumlah anak banyak, pengalaman tumbuh dan berkembang dikeluarga yang besar menjadikan pembelajaran dan refensi dalam membuat keputusan untuk memiliki anak. Informan tergolong dalam keluarga yang secara ekonomi mencukupi, sadar akan kemampuan diri serta meningkatnya harga kebutuhan dan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya juga menjadi pertimbangan dalam memutuskan jumlah anak yang ingin dimiliki.

F. Kerangka Teori

A. Fungsi Keluarga

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Horton dan Hunt (1984: 238-242) menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, definisi status, perlindungan dan ekonomi.

1. Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. Tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks sebeb-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat.
2. Reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan dalam keluarga.

3. Keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya.
4. Keluarga mempunyai fungsi afeksi, keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak.
5. Keluarga memberikan status pada seorang anak, bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan, tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam suatu kelas sosial tertentu.
6. Keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan. Akhirnya keluarga pun menjalankan berbagai fungsi ekonomi tertentu seperti produksi, distribusi, dan konsumsi (kamanto sumanto, 2000).

B. Pendekatan Nilai Anak

a. Definisi Nilai

Menurut W.J.S Poerdarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai:

1. Harga (dalam arti taksiran harga)
2. Harga sesuatu (uang, misalnya), jika di ukur atau ditukar dengan yang lain

3. Angka kepandaian, potensi
4. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Abdulsyani, 1994).

Menurut Soerjono Soekanto (1982) nilai dalam konsep sosiologis merupakan suatu pengertian yang abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk. Sedangkan menurut J.S Roucek (1984: 334) dalam buku pengantar sosiologi menyatakan bahwa nilai adalah kemampuan menyempurnakan kehendak manusia yang berupa benda, ide dan pengalaman. Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting (Berns, 2004). Menurut Oyserman (2001), nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu, nilai merupakan representasi atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir dari tindakan-tindakannya. Walaupun setiap individu berbeda dan relatif dalam menempatkan nilai tertentu sebagai hal yang terpenting, nilai tetap bermakna bagi pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada, dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam level kelompok, nilai adalah *script* atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai sebagai pikiran sosial kelompok (*the group social of mind*).

b. Nilai Anak

Menurut W.J Goode (1983: 43) mengemukakan bahwa anak sebagai faktor pendorong orang tua bekerja lebih giat mencari nafkah, memperkuat tali perkawinan, subjek/objek bagi orang tua untuk mengarahkan kasih sayangnya, serta sumber bagi perasaan sejahtera dalam kehidupan keluarga, gangguan bagi orang tua dan sumber ketenangan dan perselisihan para orang tua dengan tetangga. Beberapa ahli ekonomi menganggap anak sebagai barang konsumsi tahan lama (consumer durables) seperti mobil atau pesawat TV yang memberikan kepuasan dalam waktu yang lama. Menurut teori perilaku konsumen, setiap orang (dalam hal ini orang tua), telah memiliki sumber-sumber yang terbatas dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepuasan dengan memilih antara berbagai barang. Pilihan mereka dipengaruhi oleh harga barang (tentang biaya anak) dan penghasilannya. Dengan pendekatan ini sulit diterangkan mengapa meningkatnya penghasilan justru menyebabkan turunnya fertilitas. Salah satu jawabannya adalah bahwa dengan meningkatnya penghasilan, orang tua ingin agar anaknya berpendidikan lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih “kualitas” daripada “kuantitas” anak (Jones, 1977: 12-13 Dalam David Lucas, 1987). Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial (Horowitz, 1985; Suparlan, 1989; Zinn dan Eitzen, 1990).

1. Nilai Anak Dari Segi Psikologis

Anak dapat lebih mengikat tali perkawinan. Pasangan suami istri merasa lebih puas dalam perkawinan dengan melihat perkembangan emosi dan fisik anak. Kehadiran anak juga telah mendorong komunikasi antara suami istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak mereka. Kehadiran anak akan menghangatkan suasana sepi di rumah serta akan mengurangi ketegangan dan kelelahan setelah seharian bekerja (anak sebagai sumber kasih sayang). Selain itu anak juga dirasakan dapat menghibur orang tuanya memberikan dorongan untuk lebih semangat lagi bekerja karena sudah memiliki tanggungan.

2. Nilai Anak Dari Segi Ekonomis

Anak di anggap sebagai benda investasi, sumber tenaga kerja dan sebagai sumber penghasilan rumah tangga. Nilai investasi yang di maksud di sini adalah bagaimana seorang anak dapat membahagiakan orang tua kelak apabila mereka sudah tua. Bantuan tenaga kerja anak mempunyai arti penting dalam hal anak sebagai tenaga kerja keluarga dalam usaha tani keluarga. Hal ini kita temukan dalam masyarakat yang bermata pencaharian bertani. Bantuan ekonomi anak dalam bentuk materi, oleh para orang tua diakui sangat penting artinya dalam meringankan beban ekonomi rumah tangga.

3. Nilai Anak Dari Segi Sosial

Anak dapat meningkatkan status seseorang. Pada beberapa masyarakat, individu baru mempunyai hak suara setelah ia memiliki anak. Anak merupakan penerus keturunan serta akan

menjadi anggota masyarakat dilingkungannya. Anak juga dapat menambah gengsi dan hubungan sosial orang tuanya pada waktu menikahkan anak gadisnya (Koentjaraningrat, 1982). Bila anak di anggap sebagai barang konsumsi yang tahan lama, atau investasi maka perlu dipikirkan berapa nilainya. Ada dua macam beban ekonomi anak (Robinson and Horlacher, 1971):

1. Beban finansial atau biaya pemeliharaan langsung: jumlah biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan perawatan kesehatan anak.
2. Biaya alternatif (*opportunity cost*): biaya yang dikeluarkan atau penghasilan yang hilang karena mengasuh anak: apabila seorang isteri melepaskan pekerjaannya ketika anak-anaknya masih kecil, maka orang tua akan 'kehilangan' gaji yang seharusnya diterima jika isteri bekerja. Bila isteri terus bekerja, ia harus membayar biaya pengasuhan anak dan ini juga merupakan biaya alternatif.

Berikut kategori nilai anak menurut David Lucas (1987)

A. Nilai Positif Umum (Atau "Manfaat")

1. Manfaat emosional yaitu anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan kedalam hidup orang tuanya. Anak adalah

sasaran cinta kasih, dan sahabat bagi orang tuanya.

2. Manfaat ekonomi dan keuangan yaitu anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja disawah atau diperusahaan keluarga lainnya, atau dengan menyumbangkan upah yang mereka dapat ditempat lain. Mereka dapat mengerjakan banyak tugas dirumah (sehingga ibu mereka dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang).
 3. Memperkaya dan mengembangkan diri sendiri yaitu memlihara anak adalah suatu pengalaman belajar bagi orang tua. Anak membuat orang tuanya lebih matang, lebih bertanggung jawab. Tanpa anak, orang yang telah menikah tidak selalu dapat diterima sebagai orang dewasa dan anggota masyarakat sepenuhnya.
 4. Mengenali anak yaitu orang tua memperoleh kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak-anak mereka tumbuh dan mengajari mereka hal-hal baru. Orang tua bangga kalau bisa memenuhi kebutuhan anaknya.
 5. Kerukunan dan kelanjutan keluarga yaitu anak membantu memperkuat ikatan perkawinan antara suami dan istri dan mengisi kebutuhan suatu perkawinan. Mereka meneruskan garis keluarga, nama keluarga dan tradisi keluarga.
- B. Nilai Negatif Umum (Biaya)
1. Biaya Emosional yaitu orang tua sangat mengkhawatirkan anak-anaknya, terutama

tentang perilaku anak-anaknya, keamanan dan kesehatan mereka. Dengan adanya anak-anak, rumah akan ramai dan kurang rapi. Kadang-kadang anak itu menjengkelkan.

2. Biaya ekonomi yaitu ongkos yang harus dikeluarkan untuk makan dan pakaian anak-anak dapat cukup besar.
 3. Keterbatasan dan biaya alternatif yaitu setelah mempunyai anak, kebebasan orang tua berkurang.
 4. Kebutuhan fisik yaitu begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengasuh anak. Orang tua mungkin lebih lelah.
 5. Pengorbanan kehidupan pribadi suami istri yaitu waktu yang dinikmati orang tua sendiri berkurang dan orang tua berdebat tentang pengasuhan anak..
- C. Nilai Keluarga Besar (Alasan Mempunyai Keluarga Besar)
1. Hubungan sanak keluarga yaitu anak membutuhkan kakak dan adik (sebaliknya anak tunggal dimanjakan dan kesepian).
 2. Pilihan jenis kelamin yaitu mungkin orang tua mempunyai keinginan khusus untuk seorang anak laki-laki dan anak perempuan, atau suatu kombinasi tertentu. Orang tua ingin paling tidak mempunyai anak dari masing-masing jenis kelamin atau jumlah yang sama dari kedua jenis kelamin.
 3. Kelangsungan hidup anak yaitu oarng tua membutuhkan banyak anak untuk menjamin agar beberapa akan hidup

terus sampai dewasa dan membantu mereka pada masa tua.

D. Nilai Keluarga Kecil

1. Kesehatan ibu yaitu terlalu sering hamil tidak baik untuk kesehatan ibu.
2. Beban masyarakat yaitu dunia ini menjadi terlalu padat. Terlalu banyak anak sudah merupakan beban bagi masyarakat (David Lucas, 1987).

G. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Sebagaimana tertera pada judul di atas maka penelitian akan dilakukan pada keluarga dipedesaan, tepatnya di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Dimana dapat dilihat dari jumlah rata-rata jiwa pada setiap rumah tangga relatif rendah dengan tingkat rata-rata jiwa dalam rumah tangga terdiri dari empat orang, yaitu Ayah, Ibu dan dua sampai tiga orang anak saja yang termasuk dalam kategori keluarga inti.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu istilah yang menunjuk pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit untuk satuan kasus yang diteliti. Karena studi kasus berkepentingan dengan untuk "merekotruksi" bagaimana seseorang atau suatu kelompok itu sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, dalam rancangan studi kasus gambaran tipologis atau ciri-ciri umum dan keunikan subjek-subjek yang lain perlu dinyatakan secara cukup jelas dan memadai (Sanapiah Faisal, 2008). Dalam penelitian ini

yang menjadi subjek adalah masyarakat Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis dengan kriteria sebagai berikut:

- Pasangan suami istri.
- Berprofesi sebagai petani dan memiliki anak.
- Memiliki jumlah anak ≤ 5

c. Teknik

Pengumpulan Data

a. Angket atau kuesioner.

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian untuk memperoleh data-data dari subjek tersebut. Angket dibuat untuk mendapatkan data-data dari subjek penelitian yang meliputi segala hal yang dibutuhkan peneliti seperti mengenai umur, jumlah anak dan hal-hal lain yang mendukung untuk penelitian.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi secara langsung kepada responden untuk memperoleh data-data dari subjek di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Wawancara kepada subjek penelitian dilakukan untuk menggali informasi dari subjek tersebut untuk mengetahui alasan-alasan para subjek dalam menentukan jumlah anak dalam keluarga serta hal-hal lain yang bersangkutan dengan penelitian.

c. Observasi atau Pengamatan.

Yaitu teknik pengamatan untuk memperoleh data dilapangan dengan jalan peneliti langsung

mengamati serta mendengar informasi yang menyangkut nilai anak pada keluarga petani di pedesaan. Dalam hal ini yang diamati peneliti adalah berapa jumlah anak dan bagaimana orang tua memperlakukan anak dalam keluarga.

d. Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang yang diperoleh dari responden setelah dilakukan penelitian seperti identitas responden, jenis kelamin, pendidikan jumlah anak, pekerjaan dan lain-lain.
- b. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang diperoleh dari instansi-instansi yang bersangkutan dengan penelitian ini.

e. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan (Husaini Usman, 2008). Dalam penelitian ini setelah peneliti memperoleh data-data yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan di teliti, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di analisis secara kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan peneliti.

H. Pembahasan

a. Jumlah Anak Yang Diinginkan Keluarga

Dari hasil temuan dilapangan diketahui bahwa paling banyak subyek yakni sebanyak 11 (55%) subyek penelitian mengatakan bahwa jumlah anak paling baik adalah 2 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa pada keluarga petani tidak menginginkan banyak anak dalam keluarga. Salah satu alasan keluarga yang menginginkan jumlah anak sedikit adalah alasan ekonomi, para orang tua mengatakan bahwa tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, terutama untuk pendidikan. Kemudian semboyan “banyak anak banyak rejeki” tidak lagi berlaku di masyarakat Desa Sungai Siput.

b. Nilai Sosial Anak

Hasil penelitian Hartoyo (1998) mengungkapkan lebih dari separuh keluarga contoh menyetujui bahwa anak memberikan hiburan dan kebahagiaan. Sama halnya dengan hasil penelitian Hartoyo (1998) tersebut, dari hasil wawancara terhadap subyek penelitian juga mengatakan bahwa anak membawa kebahagiaan yang sesungguhnya dalam keluarga. Anak menjadi sasaran cinta kasih para orang tua. Kehadiran anak adalah segala-galanya bagi orang tua, kebahagiaan yang dirasakan orang tua tidak dapat dibayar dengan apa pun. Sehingga banyak orang tua akan merasa sangat cemas dan kesepian jika tidak memiliki anak didalam keluarga, adanya anak mampu memperkuat ikatan perkawinan menjadi lebih kuat. Keberadaan anak membuat orang tua menjadi lebih bertanggung jawab atas anggota keluarganya, anak merupakan pelengkap keluarga. Bagi orangtua tidak lengkap rasanya

jika tidak ada anak, dan anak sangat penting untuk meneruskan keturunan dan menjadi kebanggaan bagi orang tua bisa memiliki anak.

c. Nilai Ekonomi Keluarga

Dari hasil wawancara, orang tua mengatakan bahwa tenaga anak didalam keluarga memang dibutuhkan oleh orang tua namun hanya sebatas membantu pekerjaan rumah seperti membantu pekerjaan ibu seperti memasak dan mencuci piring. Sedangkan untuk menghasilkan uang anak belum bisa. Didalam keluarga anak tidak dapat membantu perekonomian keluarga justru orang tua yang bekerja keras menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan anak dan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk bekerja menafkahi anak-anaknya selama orang tua masih kuat bekerja. Anak sebagai jaminan orang tua dihari tua, namun bukan unag yang diinginkan melainkan kasih sayang anak agar bisa merawat orang tuanya dimasa tua.

d. Harapan Orang Tua Terhadap Anak

Dibalik keinginan hadirnya anak dalam sebuah keluarga juga tersimpan harapan-harapan orang tua terhadap anak-anaknya bila sudah dewasa nanti. Umumnya harapan-harapan tersebut adalah hal-hal baik yang dapat dicapai anak nantinya. Untuk mewujudkan harapan tersebut orang tua dengan ikhlas bekerja keras membanting tulang demi anak tercinta. Dari hasil kerja keras tersebut tentu saja orang tua menginginkan anaknya berkualitas dengan harapan dikemudian hari dapat melanjutkan cita-cita keluarga

dan berguna bagi bangsa. Oleh karena untuk mewujudkan harapan tersebut para orang tua dengan tulus dan penuh keikhlasan memberikan dukungan baik moril maupun materil walaupun mereka harus bekerja membanting tulang mereka dan memeras tenaganya hingga habis semuanya demi anak tercinta. Secara umum ketika orang tua ditanya apa harapannya terhadap anak salah satu jawabannya adalah cukup sederhana yaitu berharap agar anaknya menjadi anak yang soleh dan berbakti pada orang tua, kemudian harapan orang tua adalah menginginkan anak-anaknya dapat menempuh pendidikan yang layak dan setinggi mungkin. Orang tua tidak ingin anaknya seperti orang tuanya yang tidak mengenyam pendidikan.

I. Penutup

a. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga petani sawit mayoritas menginginkan jumlah anak dua sampai tiga anak saja. Orang tua juga sudah tidak menganut pepatah bahwa “banyak anak banyak rejeki”, pepatah tersebut sudah mulai bergeser di masyarakat. Bagi orang tua banyak anak justru menambah beban bagi orang tua karena semakin banyak anak semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan. Dan satu hal lagi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah orang tua tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak. Bagi orang tua anak laki-laki dan perempuan sama saja. Harapan orang tua terhadap anak dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua memiliki harapan agar anaknya menjadi orang yang sukses dan berguna bagi masyarakat, dan yang paling penting adalah orang tua

berharap agar anak-anaknya berbakti kepada orang tua. Orang tua berharap anak-anaknya bisa menempuh pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Orang tua tidak mengharapkan balas jasa berupa materi dari anaknya melainkan hanya harapan agar anaknya dapat mengasuhnya dimasa tua dengan kasih sayang dan perhatian dari anak-anaknya. Bagi orang tua tidak ada tempat lain untuk hidup dimasa tua melainkan dengan anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua lebih memilih memiliki anak sedikit agar bisa memfokuskan diri untuk meningkatkan kualitas anak.

b. Saran

Dari hasil yang diperoleh, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada responden diharapkan agar tetap menjadi keluarga yang ideal.
2. Pemerintah agar tetap mendukung pembentukan manusia berkualitas melalui program Keluarga Berencana dan memberi kemudahan atau akses bagi masyarakat yang ingin meningkatkan kualitas anak melalui pendidikan.
3. Kepada pembaca agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai nilai anak agar bisa menjadi bahan bacaan lebih berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas.
4. Untuk mencapai keberhasilan program KB secara utuh maka diperlukan perhatian khusus dari pemerintah dalam memberikan pelayanan publik seperti penyediaan alat

kontrasepsi bagi istri maupun suami dengan biaya terjangkau dan kualitas terjamin.

5. Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan layanan konseling sosialisasi tentang hak reproduksi, gender dan serta meningkatkan pemahaman dan komunikasi pasangan suami istri tentang pengaturan fertilitas.
6. Dampak dari fertilitas adalah kualitas anak. Upaya untuk mencapai kualitas anak yang baik diperlukan peningkatan pendidikan wanita dan peranan dalam rumah tangga

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Sistemika, Teori Dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Aris Ananta. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk Dan Pembangunan Ekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1993.
- Bulato dan Lee. *Determinant of Fertility In Developing Countries*, Academic Press, London, 1983.
- Claudio Esteve Fabregat Dan S. Gopinathan. *Masalah Penduduk*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1981.
- David Lucas Dkk. *Pengantar Kependudukan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1987.
- Endang Srihadi, *Peneliti Bidang Sosial The Indonesian Institute*, 2012.

- Faturrahman Dkk. *Dinamika Kependudukan Dan Kebijakan*, UGD Yogya, 2004.
- Fazidah A Siregar, *Pengaruh Nilai dan Jumlah Anak pada Keluarga Terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, 2003.
- <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle>
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004.
- James T. Faucet. *Psikologi Dan Kependudukan. Masalah-Masalah Penelitian Tingkah Laku Dalam Fertilitas Dan Keluarga Berencana*, C.V Rajawali, Jakarta, 1894.
- J. Dwi Narwoko. *Bagong Suyatno, Sosiologi, Teks Pengantar Dan Terapan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007.
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2004.
- Kartomo Wirosuhardjo, *Dasar-Dasar Demografi*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1981.
- Koentjaraningrat. *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S), Jakarta, 1982.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1977.
- Paul B. Horton dan Chester L Hunt. *Sosiologi*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1984
- Romany Sihite. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan. Suatu Tinjauan Wawasan Gender*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial*, PT Grafindo Persada, 2008.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1982
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012.
- Sri Moertiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir. *Dasar-Dasar Demografi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2011.
- Suhendi, Hendi dan Wahyu Ramdani. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001.
- Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005.